

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN TERAPI MUSIK KLASIK**

Dewi Puspitasari¹⁾, Dyah Vierdiana²⁾, Siti Mardiyah³⁾

1) Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

2) Dosen program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email Penulis: dew300901@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan skizofrenia adalah gangguan kejiwaan yang menyebabkan perubahan dalam perasaan, pikiran, persepsi, dan perilaku individu. Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar atau penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus ekstrem atau persepsi palsu. Pasien merasakan ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Pasien melihat bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan pada penderita halusinasi yaitu memberikan Terapi Musik Klasik. Musik memiliki sifat terapeutik yang dapat menyembuhkan pada tubuh, dengan kemampuan saraf otak dalam menangkap efek akustik. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus dilakukan pada satu pasien dengan diagnosis medis skizofrenia pada tanggal 01 – 06 Februari. Instrumen yang digunakan yaitu *Auditory Hallucination Rating Scale (AHR)*. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan Terapi Musik Klasik sebanyak 5kali selama 5hari didapatkan hasil dari skor 21 kategori sedang menjadi skor 8 kategori ringan. Kesimpulan karya tulis ilmiah Terapi Musik Klasik efektif dan direkomendasikan untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Kata kunci : Skizofrenia, halusinasi pendegaran, terapi music klasik

**NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS WITH AUDITORY
HALLUCINATIONS USING CLASSICAL MUSIC THERAPY**

Dewi Puspitasari¹⁾, Dyah Vierdiana²⁾

¹Student of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences
of Kusuma Husada University of Surakarta

²Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences
of Kusuma Husada University of Surakarta

Email Penulis: dew300901@gmail.com

ABSTRACT

Schizophrenic disorder is a psychiatric disorder that causes changes in an individual's feelings, thoughts, perceptions and behavior. Hallucinations are disturbances or changes in perception where the patient perceives sensations through the five senses without any external stimulation or the appreciation experienced by a perception through the five senses without external stimuli or false perceptions. A patient may perceive there is sounds even though there is no actual sound stimulus present. A patient may see shadows of people or things that are frightening, even though no such shadows exists. Efforts to help sufferers of hallucinations include providing classical music therapy. Music has therapeutic properties that can heal the body, influencing the the brain's nerves to perceive acoustic effects. This research used a case study approach method, carried out on one patient diagnosed with schizophrenia on February 1st to 6th. The instrument used was the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs). The results of the case study show that the management of nursing care for patients with auditory hallucinations carried out by classical music therapy 5 times for 5 days resulted in reduced scores from 21 in the moderate category to 8 in the mild category. The conclusion of the scientific paper is that classical music therapy is effective and recommended for reducing the level of auditory hallucinations in schizophrenia patients.

Keywords : Schizophrenia, auditory hallucination, classical music therapy

I. PENDAHULUAN

Gangguan mental disebut juga sebagai gangguan jiwa yang merupakan kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya (Vierdiana et al., 2023a).

Gangguan mental juga dapat disebabkan oleh adanya stres akibat ketidakmampuan proses mekanisme coping. Stres adalah peristiwa eksternal dan situasi lingkungan yang membebani kemampuan adaptif seseorang termasuk emosional dan psikologis (Vierdiana et al., 2023).

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar atau penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus ekstrem atau persepsi palsu (Sutejo, 2020).

Tanda dan gejala gangguan persepsi sensorik halusinasi antara lain tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara dengan teman khayalan, mendengar suara yang tidak ada, sering bergerak setelah mengalami halusinasi, sulit fokus, tidak bereaksi dengan tepat terhadap kenyataan dan tidak berinteraksi dengan orang lain (Jannah et al., 2022). Beberapa jenis halusinasi adalah halusinasi penglihatan, halusinasi penghidung, halusinasi perabaan, halusinasi pengecap dan halusinasi pendengaran (Alfinuha & Paramita, 2021).

Menurut data WHO, skizofrenia adalah masalah gangguan kesehatan yang berhubungan dengan kejiwaan dan merupakan permasalahan kesehatan yang terjadi diseluruh dunia serta termasuk kedalam kategori penyakit gangguan mental kronis yang mempengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia (World Health Organization, 2022). Data penderita gangguan jiwa di Indonesia setiap tahun tercatat mengalami peningkatan sebesar 7 orang per mil rumah tangga, yang menyatakan bahwa jumlah angka ini

mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita gangguan jiwa di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlahnya diperkirakan 450 ribu penderita gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2020). Badan Pencatatan Sipil pada tahun 2018 menunjukkan data prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia mencapai 15,3% dari 259,9 juta jiwa penduduk Indonesia yang juga didukung data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada diseluruh Indonesia yang menyebutkan terdapat sekitar 2,5 juta orang menderita gangguan jiwa berat.

Dampak halusinasi yang terjadi pada pasien dapat berupa munculnya histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk.

Penatalaksanaan terhadap gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran secara farmakologis dapat dilakukan pemberian obat meliputi obat-obatan, psikiatri, dan terapi ECT sedangkan penatalaksanaan secara non farmakologis dapat dilakukan dengan terapi musik.

Terapi musik merupakan terapi yang bekerja secara khusus untuk menangani penderita gangguan mental, gangguan halusinasi penglihatan dan pendengaran. Terapi musik merupakan terapi yang bersifat non verbal. Dengan bantuan musik, pikiran-pikiran seseorang dibiarkan mengembara, baik untuk mengenang hal-hal yang diimpikan dan dicita-citakan, atau langsung mencoba menguraikan permasalahan yang sedang dihadapi (Djohan, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah adalah sebagai berikut : “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia : Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Dengan Intervensi Musik Klasik”

I. TUJUAN

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui dan gambaran asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia : gangguan persepsi sensori halusinasi dengan intervensi musik klasik.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penyusunan karya tulis ilmiah yang dilakukan adalah:

- 1 Melakukan pengkajian pada pasien skizofrenia : gangguan persepsi sensori halusinasi dengan intervensi musik klasik.
- 2 Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien skizofrenia : gangguan persepsi sensori halusinasi dengan intervensi musik klasik.
- 3 Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia : gangguan persepsi sensori halusinasi dengan intervensi musik klasik.
- 4 Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia : gangguan persepsi sensori halusinasi dengan intervensi musik klasik.
- 5 Melakukan evaluasi pada klien skizofrenia : gangguan persepsi sensori halusinasi dengan intervensi musik klasik

II. METODE PENELITIAN

Studi kasus ini adalah untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada subyek pasien dengan gangguan persepsi sensori yang mengalami halusinasi pendengaran. Data dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pemeriksaan fisik, dan studi kepustakaan.

III. SUBYEK

Subjek yang digunakan pada kasus ini adalah 1 (satu) pasien dengan gangguan persepsi sensori yang mengalami halusinasi pendengaran dengan kriteria inklusi klien dengan diagnosa medis skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, klien yang kooperatif dan dapat berkomunikasi, dan klien yang belum pernah mendapatkan terapi musik dan kriteria eksklusi klien yang mengalami gangguan kesehatan yang memungkinkan klien sulit berkomunikasi seperti tuli atau mengalami kesulitan dalam bicara, klien dalam waktu dekat sudah direncanakan untuk pulang, serta klien dalam keadaan sakit fisik sehingga tidak bisa berpartisipasi menjadi responden.

IV. TEMPAT

Lokasi atau tempat penyelenggaraan penelitian pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa dr. Arif Zainuddin Surakarta dilaksanakan dengan waktu pengambilan kasus dilaksanakan selama 2 minggu mulai tanggal 31 Februari 2024 - 4 Februari 2024.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan asuhan keperawatan ini dilakukan selama dengan waktu pengambilan kasus dilaksanakan selama 2 minggu mulai tanggal 29 Januari 2024 sampai 10 Februari 2024. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan penulis didapatkan data pasien berusia 20 tahun beragama islam, pendidikan terakhir tidak terkaji dan bertempat tinggal di Sukoharjo Jawa Tengah. Klien masuk di RSJ pada tanggal 30 Januari 2024 dengan diagnosa medis F20.3 skizofrenia tidak terinci.

Hasil pengkajian dan observasi pada Rabu tanggal 31 Januari 2024, data subjektif yang didapat pasien mengatakan mendengar bisikan-bisikan lirih ditelinga sebelah kanan, awal mula dipesantren secara hilang timbul tidak lebih dari 1 menit dan bisikan itu timbul kembali waktu dirumah dan seperti mengajaknya untuk berbuat kebaikan juga menghabiskan uangnya. Pasien juga mengatakan bisikan itu sangat mengganggu. Faktor suara bisikan yang didengar oleh pasien merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pasien masuk ke RS yang ke-2 kalinya berupa merasa akibat merasa terganggu dengan suara bisikan yang membuatnya risau tidak nyaman. Selain faktor bisikan, pasien masuk rumah sakit akibat obat yang dikonsumsi selama ini dibuang dan tidak pernah melakukan kontrol rutin sehingga klien kambuh.

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptif, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Misalnya dengan mendengar suara bisikan berupa halusinasi yang hanya dapat didengar oleh pasien. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia dengan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat klien skizofrenia (Pardede, 2020).

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosis keperawatan yang ditetapkan ialah gangguan persepsi sensori (D.0085) dibuktikan dengan tanda dan gejala mendengar bisikan atau melihat bayangan, distorsi sensori, bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba atau mencium sesuatu, bicara sendiri dan melamun.

Menurut (Tono & Restiana, 2022) Halusinasi adalah salah satu gejala positif skizofrenia dimana individu

mengalami perubahan [pada persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, dan penciuman.

Hal ini sesuai dengan gejala yang dialami oleh pasien, dimana pasien mendengar suara yang tidak nyata berupa bisikan yang mengajak pasien untuk menghabiskan uang yang dimilikinya.

Berdasarkan diagnosa utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran maka penulis menentukan rencana keperawatan manajemen halusinasi (I.09288), yaitu observasi : monitor perilaku yang mengidentifikasi halusinasi, monitor isi halusinasi, terapeutik : diskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, pertahankan lingkungan yang aman, edukasi : anjurkan monitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, anjurkan melakukan distraksi misalnya musik klasik, anjurkan klien dan keluarga mengontrol halusinasi, anjurkan bicara pada orang yang dipercaya, dan kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antiansietas jika perlu.

Intervensi berupa terapi musik yang ditetapkan bertujuan untuk musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi dan ingatan. Hal ini dikarenakan Terapi musik merupakan terapi yang bersifat non verbal yang akan membantu pikiran-pikiran seseorang dibiarkan mengembara, baik untuk mengenang hal-hal yang diimpikan dan dicita-citakan, atau langsung mencoba menguraikan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual (Djohan, 2020).

Implementasi keperawatan dilakukan dirumah selama 5 hari yang dilakukan dengan pemberian terapi musik klasik yang dilakukan dalam 5 hari berturut-turut yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2024 - 4 Februari 2024 dengan menilai frekuensi halusinasi menggunakan kuesioner

AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*).

Dalam penerapan musik klasik yang dilakukan klien merasakan ketenangan, rileks dan halusinasi semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas et al., 2023) menunjukkan bahwa terapi musik klasik instrumental efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada klien skizofrenia yang membuat klien merasa lebih nyaman, mengurangi tingkat kecemasan memberikan perasaan tenang dan rileks. Sebelum pemberian terapi musik klasik pasien akan diobservasi terlebih dahulu terkait frekuensi halusinasi yang dimiliki untuk mengetahui efektivitas intervensi yang ditetapkan saat dilaksanakan tindakan terapi musik sebelum dan sesudah.

Pada pelaksanaan implementasi yang dilakukan, antara teori dengan praktik pelaksanaan tindakan pada studi kasus yang dilakukan terdapat kesenjangan dengan teori dimana pada teori penerapan implementasi dilakukan 10-15 menit, namun pada pelaksanaan tindakan hari pertama hanya ± 8 menit. Hal ini disebabkan karena pasien mengeluh ingin tidur siang dan tindakan dihentikan saat itu juga. Waktu implementasi baru diberikan secara maksimal pada hari kedua hingga hari kelima.

Berdasarkan hasil pengkajian dan observasi pasien pada Rabu tanggal 31 Januari 2024, penulis dapat merumuskan diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran (D.0085) yang dibuktikan dengan tanda mayor dan minor seperti mendengar bisikan-bisikan lirih atau melihat bayangan, distorsi sensori, bersikap seolah meliat, mendengar, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu, melamun, bicara sendiri.

Halusinasi adalah salah satu gejala positif skizofrenia dimana individu mengalami perubahan pada persepsi sensori dengan merasakan sensasi

palsu berupa bentuk tidak nyata pada indera pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan penciuman (Tono & Restiana, 2022). Hal ini sesuai dengan kasus pasien, dimana pasien mengalami bentuk halusinasi pendengaran sebagai hasil gangguan persepsi sensori yang menghasilkan suara tidak nyata.

Berdasarkan diagnosa utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran maka penulis menentukan rencana keperawatan manajemen halusinasi (I.09288), dengan melakukan tindakan terapi musik klasik sebagai rencana terapi non farmakologis untuk mengatasi frekuensi halusinasi yang dialami.

Menurut Barus & Siregar (2020) terapi nonfarmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif yaitu terapi musik klasik, musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi dan ingatan. Sehingga peneliti memilih terapi musik klasik acid dan alkaline untuk klien. Hasil dari hari pertama dilakukan hingga hari ke lima menunjukkan ada penurunan tingkat halusinasi pendengaran sesuai dengan jurnal Try Wijayanto & Agustina (2020), ketika musik klasik diterapkan menjadi sebuah terapi dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual.

Implementasi keperawatan dilakukan selama 5 hari yang dilakukan dengan pemberian terapi musik klasik yang diberikan dengan estimasi 10-15 menit pada tanggal 31 Januari 2024 - 4 Februari 2024 dengan menilai frekuensi halusinasi menggunakan kuesioner AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*).

Tindakan pemberian terapi musik klasik diberikan menggunakan handphone yang sudah terpasang earphone selama 10-15 menit terlebih dahulu agar klien dapat menyesuaikan terhadap musik yang diputar dan terapi musik dilakukan selama 10-15 menit

agar peningkatan kinerja dalam berfikir dan berkonsentrasi dapat maksimal (Wahyuningtyas et. al., 2023).

Evaluasi keperawatan yang dilakukan selama 5 hari, sudah dilakukan secara komprehensif dengan acuan rencana keperawatan yang didapatkan hasil dalam pengukuran pada tanggal 31 Januari 2024 pre test AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scalle*) yaitu score 16 (Halusinasi sedang) dan pada tanggal 4 Februari 2024 hasil *post test* menggunakan AHRS dengan skor Hasil dari AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scalle*) yaitu score 11 (Halusinasi sedang) menjadi 11 (Halusinasi ringan).

Dalam penerapan musik klasik yang dilakukan klien merasakan ketenangan, rileks dan halusinasi semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas et al., 2023) menunjukkan bahwa terapi musik klasik instrumental efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada klien skizofrenia yang membuat klien merasa lebih nyaman, mengurangi tingkat kecemasan memberikan perasaan tenang dan rileks.

VI. KESIMPULAN

Pemberian terapi musik klasik pada subyek pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dapat menurunkan frekuensi halusinasi yang dialami.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Alfinuha & Paramita. (2021). Dinamika Pasien dengan Gangguan Skizofrenia. *Psikologi*. https://www.researchgate.net/publication/351934575_Dinamika_Pasien_dengan_Gangguan_Skizofrenia
- Jannah, L., Hafifah, V. N., & Rahman, H. F. (2022). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia*

Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. 7(2), 105–109.

- Tim Pokja, PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (PPNI (ed.); 1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia. <https://www.inna-ppni.or.id>
- Tim Pokja, PPNI. (2018a). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (PPNI (ed.); 1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia. <http://www.inna-ppni.or.id>
- Tim Pokja, PPNI. (2018b). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (PPNI (ed.); 1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia. <http://www.inna-ppni.or.id>
- Kemendes RI. (2020). Rencana aksi kegiatan 2020 - 2024 direktorat p2 masalah kesehatan jiwa dan napza. *Ditjen P2P Kemendes*, 29. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-401733-4tahunan-440.pdf>
- Vierdiana, D., Setiawati Dewi, N., & Dwidiayanti, M. (2023a). Gambaran Regulasi Emosi Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Di Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i1.901>
- Vierdiana, D., Setiawati Dewi, N., & Dwidiayanti, M. (2023b). The Relationship Between Self Compassion and Stress of the Elderly Who are Treated in Nursing Homes. *Jurnal Kesehatan*, 12, 1–19. <https://doi.org/10.35960/vm.v17>

i1.1266

World Health Organization. (2022).

Mental Disoreder.

<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>